

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bertujuan mengukur kualitas hidup manusia. Untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia terdapat empat komponen yang digunakan yaitu angka harapan hidup, tingkat melek huruf, rata – rata lama sekolah dan standar hidup di suatu negara. Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengetahui apakah negara tersebut adalah negara maju, negara berkembang, ataupun negara terbelakang. Dalam pelaksanaan pembangunan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan tujuan dari negara – negara berkembang. Sebab pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan dengan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi produksi barang dan jasa yang dilakukan oleh masyarakat, maka masyarakat akan meningkat sehingga daya beli masyarakat ikut meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di suatu negara. Untuk mendapatkan nilai indeks pembangunan manusia terdapat 3 komponen yaitu: (BPS 2020):

- a) Angka Harapan Hidup
- b) Harapan Lama Sekolah dan Rata – Rata Lama Sekolah
- c) PNB Per Kapita

Menurut UNDP (2022) indeks pembangunan manusia menggambarkan 3 indikator komposit yang digunakan buat mengukur pencapaian rata-rata sesuatu negara dalam pembangunan manusia, ialah: umur panjang dan sehat, pendidikan, dan standar hidup. Nilai indeks ini berkisar antara 0-100. Penafsiran IPM yang dikeluarkan oleh UNDP yang memberitahukan jika indeks pembangunan manusia ialah salah satu pendekatan untuk mengukur tingkatan keberhasilan pembangunan manusia. IPM ini mulai digunakan oleh UNDP semenjak tahun 1990 guna mengukur upaya pencapaian pembangunan manusia sesuatu negara. Meski tidak bisa mengukur seluruh dimensi dari pembangunan, tetapi sanggup mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar penduduk. IPM dihitung bersumber pada data yang bisa menggambarkan keempat komponen ialah angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf serta rata-rata lamanya bersekolah mengukur capaian pembangunan di bidang pendidikan, serta kemampuan daya beli penduduk terhadap beberapa kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita selaku pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan guna hidup layak.

Menurut Pudjianto dan Syawie (2016) dalam jurnal Kemiskinan Dan Pembangunan Manusia (*Poverty And Human Development*), pembangunan manusia adalah tujuan akhir

dari pembangunan ekonomi dan merupakan cara terbaik untuk memajukan pembangunan. Pembangunan manusia bertujuan meningkatkan kemampuan penduduk untuk menuju hidup yang lengkap, produktif, dan menyenangkan. Misalnya umur panjang, kesehatan baik, terdidik, pendapatan cukup untuk membeli makanan, pakaian dan tempat tinggal, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan-keputusan yang menyangkut dirinya.

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Lincoln Arsyad, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi dikatakan meningkat bila terjadi peningkatan produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi selalu dinyatakan dalam persentase yang merupakan perhitungan dari perubahan pendapatan nasional pada satu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya, seperti dirumuskan oleh Sadono Sukirno (Oktavia dan Soelistyo 2018):

$$PDRB = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

- PDRB : Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan
- PDRB_t : Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan pada tahun tersebut
- PDRB_{t-1} : Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan pada tahun sebelumnya

Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

2.3 Kemiskinan

Menurut Todaro di dalam Rahayu (2019), besarnya kemiskinan bisa diukur dengan ataupun tanpa mengacu kepada garis kemiskinan. Konsep yang mengacu kepada garis kemiskinan disebut kemiskinan absolut sebaliknya konsep yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut merupakan beberapa penduduk yang tidak sanggup memperoleh sumber daya yang cukup guna memenuhi kebutuhan dasar, mereka hidup di bawah tingkat pendapatan riil minimum tertentu ataupun di bawah “garis kemiskinan internasional”, garis tersebut tidak dibedakan antar negara serta pula memperhitungkan perbandingan tingkatan harga antar negara dengan mengukur penduduk miskin selaku orang yang hidup kurang dari US\$1 ataupun \$2 per hari dalam dolar paritas daya beli. Sebaliknya kemiskinan relatif merupakan sesuatu dimensi mengenai kesenjangan di dalam distribusi pendapatan, umumnya bisa didefinisikan di dalam kaitannya dengan tingkatan rata-rata dari distribusi pendapatan. Kemiskinan diakibatkan rendahnya mutu dari tiap manusia.

Menurut Siagian (2012) kemiskinan ada sepuluh jenis. Berikut jenis-jenis kemiskinan tersebut:

1. Kemiskinan Absolut
Kemiskinan absolut merupakan sesuatu keadaan di mana seorang ataupun sekelompok orang tidak sanggup penuhi kebutuhan hidupnya, sehingga orang tersebut mempunyai taraf kehidupan yang rendah, dikira tidak layak dan tidak cocok dengan harkat martabat selaku manusia.
2. Kemiskinan Relatif
Kemiskinan relatif didasarkan pada eksistensi manusia selaku makhluk sosial yang dibatasi oleh lingkungan.
3. Kemiskinan Massa
Kemiskinan massa dijelaskan sebagai kemiskinan yang dialami secara massal oleh penduduk dalam suatu lingkungan.
4. Kemiskinan Non Massa
Kemiskinan yang dialami segelintir ataupun sebagian kecil dari penduduk di suatu daerah.
5. Kemiskinan Alamiah
Kemiskinan yang terjadi akibat dari keadaan alam di mana sekelompok orang tersebut bermukim.
6. Kemiskinan Kultural
Kemiskinan yang timbul karena adanya faktor budaya ataupun mental masyarakat yang mendorong orang hidup miskin.
7. Kemiskinan Terinvolusi
Kemiskinan terinvolusi menggambarkan wujud serta keadaan khusus dari kemiskinan kultural. Karakter khusus kemiskinan ini merupakan sudah terinternalisasinya nilai-nilai negatif dalam diri seorang ataupun sekelompok

orang dalam memandang diri serta kehidupannya, sehingga mereka menyangka kehidupan dengan seluruh kondisinya adalah sesuatu yang tidak bisa berganti.

8. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural diakibatkan oleh keadaan struktur perekonomian yang timpang dalam masyarakat, seperti kebijakan ekonomi pemerintah, monopoli, penguasaan faktor-faktor produksi oleh segelintir orang, kolusi antara pengusaha dan pejabat dan lain-lain.

9. Kemiskinan Situasional

Kemiskinan situasional merupakan keadaan kehidupan masyarakat yang tidak layak yang disebabkan oleh situasi yang ada.

10. Kemiskinan Buatan

Kemiskinan buatan terjadi sebab kelembagaan-kelembagaan terdapat melibatkan anggota ataupun publik yang tidak memahami fasilitas ekonomi serta fasilitas-fasilitas secara menyeluruh.

Penyebab rendahnya kualitas individu setiap manusia yaitu tingkat pendidikan yang rendah dan keterampilan sehingga produktivitasnya berkurang. Secara umum, kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi saat seseorang atau sekelompok orang tak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Kurniawan 2009).

Menurut Bank Dunia (World Bank Group 2009) dalam laporannya di hadapan anggota PBB bertitel “Kemiskinan dan Pembangunan Manusia” mengatakan bahwa: “Pembangunan manusia tidak hanya diutamakan pada aspek ekonomi, tapi yang lebih penting ialah mengutamakan aspek pendidikan secara universal bagi kepentingan diri orang miskin guna meningkatkan kehidupan sosial ekonominya”.

2.4 Tingkat Pengangguran

Pengangguran terbuka adalah angkatan kerja yang tidak bekerja maupun sedang mencari pekerjaan. Pengangguran mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dikarenakan ketika seseorang tidak bekerja maka dia dikatakan tidak produktif sehingga pendapatan masyarakat berkurang maka dari hal tersebut timbul kemiskinan. Biasanya pengangguran diakibatkan tidak sebandingnya lapangan kerja dengan angkatan kerja yang ada. Tingkat pengangguran merupakan persentase jumlah pengangguran terbuka terhadap jumlah angkatan kerja Makarim (2014).

Menurut Septiatin, Mawardi, dan Rizki (2016), pengangguran (*unemployment*) merupakan keadaan yang dihadapi tidak saja oleh negara-negara sedang berkembang (*developing countries*), akan tetapi juga oleh negara-negara yang sudah maju (*developed countries*). Secara umum, pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari

pekerjaan. Seorang yang tidak bekerja, tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur.

Menurut Farid (2007) pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

2.5 Penelitian Terdahulu

2.5.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan IPM

Penelitian yang dilakukan Dan dan Hidayat (2013) berdasarkan hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia provinsi-provinsi di Indonesia. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Baeti (2013) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi baik secara parsial maupun bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Pada penelitian yang dilakukan Mirza (2015), menyatakan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2019) menyatakan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan dan metode yang digunakan *ordinary least square* menggunakan model analisis regresi linear logaritma. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Ningrum *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia dan metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi data panel.

H1: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah.

2.5.2 Hubungan Kemiskinan dengan IPM

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2006) menyatakan bahwa Kemiskinan berpengaruh dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Riau diketahui variabel kemiskinan menunjukkan koefisien sebesar $-0,079$ artinya jika terjadi kenaikan kemiskinan sebesar 1% maka akan menurunkan IPM sebesar 0,079% artinya setiap peningkatan kemiskinan akan menurunkan persentase IPM di Provinsi Riau. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Artaningtyas, Syari'udin, dan Marya (2011) berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda, menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2007-2009. Hal ini telah sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat kemiskinan berkurang akan menaikkan IPM. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Fatimah (2018) menyatakan bahwa hasil analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis disimpulkan dalam penelitian ini secara simultan kemiskinan berpengaruh

signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Sedangkan secara parsial kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

H2: Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah.

2.5.3 Hubungan Tingkat Pengangguran dengan IPM

Penelitian yang dilakukan oleh Chalid dan Yusuf (2014) menyatakan koefisien regresi variabel tingkat pengangguran menunjukkan pengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia (IPM). Hasil yang sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Meydiasari dan Soejoto (2017) melalui regresi data panel dengan model *Fixed Effect* diperoleh hasil bahwa variabel tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Noviatamara, Ardina, dan Amalia (2019) ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), hasil penelitian yang diperoleh menyimpulkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia.

H3: Tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah.

2.6 Model Penelitian

Penelitian ini bermaksud melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan tingkat pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) maka kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

